

Pengungkapan ESG dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes: Implikasi Keuangan Berkelanjutan

Serilia Tangelayuk^{1*}, Ayu Dhina Anggraeni², Fiona Octaviani³, Darwis Said⁴, Nadhirah Nagu⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Hasanuddin

Email: shelytangelayuk@gmail.com

Received: 24-06-2026 Revised : 18-07-2026 Accepted : 25-07-2026 Published : 31-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keberlanjutan yang dibangun melalui tanda visual dan narasi dalam Laporan Keberlanjutan PT PLN Nusantara Power (PLN NP) Tahun 2023, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menerapkan sistem tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos studi ini mengkaji bagaimana elemen-elemen visual pada sampul laporan, tema komunikasi utama, serta narasi yang digunakan untuk merepresentasikan komitmen keberlanjutan perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pembacaan tanda-tanda visual dan linguistik dalam laporan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023 bukan sekadar dokumen pelaporan kinerja non-keuangan, melainkan sebuah konstruksi ideologis yang terancang dengan cermat untuk membangun legitimasi sosial perusahaan. Tema utama *"Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future"* (Memimpin Transisi Energi Menuju Masa Depan Berkelanjutan) beserta elemen visualnya membentuk mitos keberlanjutan korporat, yakni keyakinan bahwa perusahaan pembangkit listrik berbasis energi konvensional dapat sekaligus menjadi pelopor transisi energi yang bertanggung jawab. Mitos ini beroperasi melalui mekanisme naturalisasi yang menyajikan wacana keberlanjutan sebagai identitas inheren perusahaan. Studi ini menegaskan bahwa laporan keberlanjutan berfungsi ganda: sebagai alat transparansi dan sebagai instrumen legitimasi simbolis dalam komunikasi korporat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap proses pembentukan mitos transisi energi dan ideologi keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan perusahaan pembangkit listrik, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi korporat dan kontribusi praktis bagi pengembangan pelaporan keberlanjutan yang lebih reflektif dan transparan.

Kata Kunci: semiotika roland barthes, laporan keberlanjutan, legitimasi korporat, transisi energi, ideologi keberlanjutan

Abstract

This study aims to analyze the sustainability representations constructed through visual signs and narratives in the PT PLN Nusantara Power (PLN NP) 2023 Sustainability Report, using Roland Barthes' semiotic approach. By applying the three-layered meaning system denotation, connotation, and myth this study examines how visual elements on the report cover, key communication themes, and narratives are used to represent the company's sustainability

commitments in environmental, social, and economic dimensions. This research employs a qualitative descriptive method, focusing on the reading of visual and linguistic signs within the report. The findings reveal that the PLN NP 2023 Sustainability Report is not merely a non-financial performance document, but a carefully crafted ideological construction designed to build corporate social legitimacy. The main theme "Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future" along with its visual elements forms a corporate sustainability myth the belief that a conventionally energy-based power generation company can simultaneously be a pioneer of responsible energy transition. This myth operates through a naturalization mechanism that presents the sustainability discourse as an inherent corporate identity. The study affirms that sustainability reports serve a dual function: as a transparency tool and as an instrument of symbolic legitimacy in corporate communication. The novelty of this study lies in the application of Roland Barthes' semiotics to reveal the process through which energy transition myths and sustainability ideology are constructed in the sustainability report of a power generation company. Accordingly, this study provides a theoretical contribution to corporate communication studies and a practical contribution to the development of more reflective and transparent sustainability reporting.

Keywords: roland barthes' semiotics, sustainability report, corporate legitimacy, energy transition, sustainability ideology

Pendahuluan

Di tengah meningkatnya tekanan global terhadap perusahaan untuk beroperasi secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, laporan keberlanjutan telah berkembang menjadi instrumen komunikasi korporat yang semakin penting. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas, tetapi juga sebagai media strategis untuk membentuk identitas, citra, dan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Dalam konteks Indonesia, perkembangan pelaporan keberlanjutan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap prinsip-prinsip Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG).

PT PLN Nusantara Power (PLN NP) sebagai sub holding pembangkitan terbesar di Asia Tenggara memiliki posisi yang strategis dalam lanskap energi nasional. Sebagai bagian dari PLN Group, perusahaan ini memikul tanggung jawab ganda: memenuhi kebutuhan energi nasional yang terus meningkat sekaligus merespons agenda transisi energi global yang menuntut pergeseran dari sumber energi fosil menuju energi terbarukan. Dalam konteks ini, Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023 dengan tema utama "*Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future*" (Memimpin Transisi Energi Menuju Masa Depan Berkelanjutan) menjadi teks yang sangat kaya untuk dikaji secara semiotik. Pemilihan laporan tahun 2023 didasarkan pada posisinya sebagai dokumen yang merekam periode penting dalam penguatan identitas PLN NP sebagai pemimpin transisi energi. Pada tahun tersebut, perusahaan tidak hanya mengomunikasikan capaian operasional dan keberlanjutan, tetapi juga menampilkan sejumlah tonggak strategis, seperti pengoperasian PLTS Terapung Cirata, peningkatan produksi energi baru dan terbarukan, program cofiring biomassa, serta penguatan komitmen menuju target Net Zero Emission 2060.

Laporan keberlanjutan, sebagaimana dikemukakan Bonaccorso (2023), dapat dianalisis sebagai teks semiotik di mana tanda visual dan linguistik digunakan untuk membangun citra

keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Elemen-elemen visual seperti warna, gambar, tipografi, serta narasi yang digunakan dalam laporan tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung lapisan makna yang lebih dalam makna budaya, ideologis, dan mitologis yang secara halus membentuk persepsi publik tentang identitas dan nilai perusahaan.

Roland Barthes (1957), dalam karyanya *Mythologies*, menawarkan kerangka analisis semiotik yang membedakan tiga lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya dan ideologis), dan mitos (naturalisasi ideologi menjadi kebenaran yang tampak alamiah). Kerangka ini sangat relevan untuk menganalisis laporan keberlanjutan karena memungkinkan pembacaan kritis terhadap cara perusahaan membangun narasi dan representasi diri melalui tanda-tanda visual dan linguistik.

Studi terdahulu telah menerapkan pendekatan semiotik dalam analisis laporan keberlanjutan, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan semiotika klasik Peirce yang menekankan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan tanpa mendalami dimensi ideologis di balik representasi visual (Taslim, 2024; Lubis et al., 2022). Kesenjangan inilah yang mendorong studi ini untuk mengadopsi pendekatan Barthes yang secara eksplisit mengeksplorasi lapisan ideologis dan mitos dalam sistem tanda.

Penelitian ini berfokus pada pembacaan representasi keberlanjutan dalam Laporan Keberlanjutan PT PLN NP 2023 melalui tanda visual dan narasi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis bagaimana laporan keberlanjutan PLN NP 2023 membangun representasi keberlanjutan melalui tanda visual dan narasi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes; (2) menjelaskan bagaimana representasi tersebut membentuk konstruksi makna mengenai tanggung jawab lingkungan, sosial, dan ekonomi; (3) mengungkap pesan ideologis yang muncul melalui lapisan makna denotasi dan konotasi; serta (4) menelaah bagaimana laporan keberlanjutan digunakan sebagai alat transparansi dan legitimasi perusahaan dalam konteks praktik komunikasi korporat.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi korporat dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan teori legitimasi untuk menjelaskan proses pembentukan mitos transisi energi dan ideologi keberlanjutan melalui tanda visual dan narasi korporat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang tidak hanya menarik secara visual dan persuasif, tetapi juga lebih reflektif, transparan, dan seimbang dalam merepresentasikan capaian, tantangan, serta kontradiksi yang dihadapi dalam proses transisi energi.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan sistem penandaan dalam kehidupan sosial dan budaya. Secara epistemologis, semiotika berangkat dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang mengonseptualisasikan tanda sebagai hubungan dua sisi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, Roland Barthes mengembangkan kerangka ini lebih jauh dengan memperkenalkan sistem dua tingkat yang memungkinkan analisis atas lapisan makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam budaya populer.

Dalam karyanya *Mythologies* (1957) dan *Elements of Semiology* (1964), Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda beroperasi pada dua sistem tanda yang saling terkait. Sistem pertama adalah tingkat denotasi, yaitu makna literal atau langsung dari suatu tanda apa yang

dilihat atau dibaca secara harfiah. Sistem kedua adalah tingkat konotasi, yaitu makna tambahan yang terbentuk melalui interaksi tanda dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis. Ketika tanda-tanda konotatif secara berulang dipresentasikan dalam konteks tertentu, mereka berpotensi menjadi mitos suatu sistem makna yang menaturalisasi pandangan dunia atau ideologi tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran yang alami, wajar, dan universal.

Barthes (1977) dalam *Image, Music, Text* lebih lanjut membahas bagaimana pesan visual (seperti fotografi atau ilustrasi) berfungsi dalam konteks komunikasi. Ia membedakan tiga pesan dalam teks visual: pesan linguistik (teks), pesan ikonik yang dikodekan (makna konotatif), dan pesan ikonik yang tidak dikodekan (makna denotatif). Kerangka ini sangat relevan untuk menganalisis laporan keberlanjutan yang menggabungkan elemen visual dan teks dalam satu dokumen komunikasi yang kohesif.

Penerapan semiotika Barthes dalam studi komunikasi korporat memungkinkan pembacaan kritis terhadap cara perusahaan mengonstruksi identitas dan legitimasinya melalui tanda-tanda. Sebagaimana dikemukakan Susanti dan Ikaputra (2024), semiotika berfungsi sebagai studi ilmiah yang mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda bekerja dalam masyarakat, di mana fenomena sosial dan budaya dipahami sebagai simbol yang mengandung makna dan pesan tersembunyi. Dalam konteks laporan keberlanjutan, pendekatan ini membuka kemungkinan untuk mengungkap bagaimana perusahaan secara strategis menggunakan tanda-tanda untuk membangun narasi tertentu tentang dirinya.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyediakan kerangka teoritis yang komplementer untuk memahami fungsi strategis laporan keberlanjutan. Menurut Suchman (1995), legitimasi adalah persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas layak, tepat, atau sesuai dalam suatu sistem sosial yang dibangun dari norma, nilai, keyakinan, dan definisi. Dalam konteks organisasi, legitimasi bukan sekadar kondisi statis, melainkan sebuah sumber daya yang harus secara aktif dikelola oleh perusahaan.

Gray (2006) menegaskan bahwa laporan sosial dan lingkungan seringkali digunakan sebagai mekanisme komunikasi strategis untuk mempertahankan legitimasi. Perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai sarana untuk "menegosiasikan" kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat, sehingga mereka tetap dianggap sah untuk beroperasi. Gray menekankan bahwa praktik pelaporan ini seringkali bersifat simbolis bertujuan untuk mengelola persepsi publik dan menciptakan kesan moralitas perusahaan, daripada menunjukkan perubahan substantif dalam perilaku organisasi.

Penelitian Akhter et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan pelaporan keberlanjutan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial di tengah meningkatnya tekanan publik dan regulasi. Dalam konteks Indonesia, perusahaan BUMN seperti PLN NP menghadapi tekanan legitimasi yang berlapis: tekanan dari pemerintah sebagai pemegang saham, tekanan dari publik sebagai konsumen dan pemangku kepentingan, serta tekanan dari komunitas internasional terkait agenda perubahan iklim.

Perspektif teori legitimasi, setiap elemen laporan keberlanjutan dari pilihan warna sampul hingga diksi dalam narasi dapat dipahami sebagai bagian dari strategi simbolis yang dirancang untuk menyelaraskan citra perusahaan dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat. Inilah titik pertemuan antara semiotika Barthes dan teori legitimasi: keduanya mengakui bahwa tanda-tanda dalam laporan keberlanjutan berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan,

tetapi juga untuk mempersuasi, membangun kepercayaan, dan mengonstruksi realitas sosial tertentu.

Pelaporan Keberlanjutan dan Komunikasi Korporat

Pelaporan keberlanjutan adalah bentuk pelaporan non-keuangan yang mengungkapkan komitmen suatu organisasi terhadap prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2021), laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara organisasi dan pemangku kepentingannya mengenai dampak positif dan negatif dari aktivitas bisnisnya terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Perspektif komunikasi korporat, sampul laporan keberlanjutan memainkan peran yang sangat strategis. Sebagaimana dikemukakan Sundberg dan Trast (2025), unsur visual dalam kombinasi dengan narasi tekstual dalam laporan keberlanjutan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan persepsi pemangku kepentingan. Sampul adalah titik pertama yang dilihat pembaca, dan dalam konteks laporan keberlanjutan, ia berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan utama, merangkum tujuan, pencapaian, dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan secara visual.

Perkembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut Limarwati et al. (2024), terjadi peningkatan yang konsisten dalam jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dari tahun ke tahun. Namun demikian, studi tentang dimensi semiotik dan ideologis dari laporan-laporan ini masih relatif terbatas, terutama dalam konteks BUMN sektor energi yang memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional. Melalui sintesis antara semiotika Barthes, teori legitimasi, dan perspektif komunikasi korporat, studi ini memposisikan Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023 sebagai teks semiotik yang kaya akan sebuah dokumen yang tidak hanya melaporkan pencapaian, tetapi juga secara aktif mengonstruksi identitas dan ideologi keberlanjutan perusahaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolis dan ideologis yang terkandung dalam representasi visual dan naratif, bukan untuk mengukur frekuensi atau intensitas tanda secara kuantitatif. Fokus penelitian ini diarahkan pada pembacaan representasi keberlanjutan dalam Laporan Keberlanjutan PT PLN NP 2023 melalui tanda visual dan narasi, serta mengkaji bagaimana laporan tersebut digunakan sebagai alat transparansi dan legitimasi.

Objek penelitian meliputi dua dimensi utama:

1. Elemen visual pada sampul Laporan Keberlanjutan PT PLN NP 2023, mencakup komposisi warna, ilustrasi, tipografi, logo, dan tema visual
2. Narasi teks dalam laporan, termasuk tema komunikasi utama, narasi pembuka, dan pesan-pesan kunci yang merepresentasikan komitmen keberlanjutan pada dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Data primer diperoleh melalui teknik dokumentasi dan observasi dokumen, dengan mengunduh dan meninjau Laporan Keberlanjutan PT PLN NP 2023 yang diakses melalui situs web resmi perusahaan. Unit analisis penelitian berupa tanda-tanda visual dan linguistik yang

berkaitan dengan representasi keberlanjutan, transisi energi, tanggung jawab lingkungan, tanggung jawab sosial, kinerja ekonomi, serta pembentukan identitas dan legitimasi perusahaan. Pemilihan unit analisis dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tanda terhadap tujuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada kerangka semiotika Roland Barthes (1957, 1977) sebagai berikut:

1. Inventarisasi tanda. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan mencatat seluruh tanda yang relevan dalam sampul dan narasi Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023. Inventarisasi meliputi warna, gambar, ilustrasi infrastruktur energi, logo, tipografi, tata letak, slogan, judul, pilihan kata, pernyataan strategis, serta narasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Setiap tanda didokumentasikan dalam lembar analisis agar proses pembacaan dilakukan secara sistematis.
2. Pengelompokan tanda visual dan linguistik. Tanda-tanda yang telah diinventarisasi kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Tanda visual mencakup warna, ilustrasi, gambar, logo, tipografi, dan komposisi desain, sedangkan tanda linguistik mencakup tema laporan, slogan, frasa, kalimat, narasi pembuka, dan pesan-pesan utama perusahaan. Pengelompokan ini dilakukan untuk membedakan cara kerja makna melalui unsur gambar dan bahasa, sekaligus mengidentifikasi hubungan antara keduanya.
3. Identifikasi penanda dan petanda. Pada setiap tanda, peneliti mengidentifikasi penanda (signifier) sebagai bentuk fisik yang dapat dilihat atau dibaca dan petanda (signified) sebagai konsep yang dirujuk oleh penanda tersebut. Sebagai contoh, warna hijau ditempatkan sebagai penanda visual, sedangkan konsep lingkungan, pertumbuhan, dan keberlanjutan diidentifikasi sebagai petandanya. Identifikasi ini menjadi dasar untuk memahami proses terbentuknya makna dalam sistem tanda.
4. Deskripsi denotatif. Peneliti mendeskripsikan makna literal atau langsung dari setiap tanda berdasarkan apa yang secara nyata ditampilkan dalam laporan. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan meminimalkan penafsiran subjektif. Deskripsi denotatif meliputi bentuk, warna, objek, teks, angka, posisi, serta hubungan antarelemen yang tampak pada sampul dan narasi laporan.
5. Penafsiran konotatif. Setelah makna literal diidentifikasi, peneliti menafsirkan makna budaya, emosional, sosial, dan ideologis yang melekat pada setiap tanda. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks perusahaan sebagai subholding pembangkitan listrik, agenda transisi energi nasional, prinsip ESG, serta wacana keberlanjutan global. Pada tahap ini, tanda dibaca sebagai sarana untuk membangun kesan profesionalisme, kepemimpinan, kepedulian lingkungan, modernitas, tanggung jawab sosial, dan kredibilitas perusahaan.
6. Identifikasi mitos. Makna-makna konotatif yang muncul secara berulang selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi mitos, yaitu konstruksi ideologis yang dinaturalisasi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar, benar, dan tidak perlu dipertanyakan (Barthes, 1957). Tahap ini digunakan untuk mengungkap bagaimana laporan membentuk mitos tentang PLN NP sebagai pemimpin transisi energi, perusahaan yang mampu menyelaraskan aktivitas industri dengan kelestarian lingkungan, serta entitas yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pembangunan nasional.
7. Interpretasi berdasarkan teori legitimasi. Hasil pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos kemudian diinterpretasikan menggunakan teori legitimasi. Analisis ini diarahkan untuk

menjelaskan bagaimana pemilihan tanda visual dan linguistik digunakan perusahaan untuk menyelaraskan citranya dengan nilai, norma, dan harapan para pemangku kepentingan (Suchman, 1995). Selain itu, analisis menelaah bagaimana laporan keberlanjutan berfungsi sebagai strategi komunikasi simbolis untuk mempertahankan penerimaan sosial, membangun kepercayaan, dan mengelola kesenjangan antara aktivitas operasional perusahaan dengan tuntutan keberlanjutan masyarakat (Gray, 2006).

Hasil dari setiap tahap analisis disusun dalam matriks yang memuat kategori tanda, penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, mitos yang terbentuk, dan interpretasinya berdasarkan teori legitimasi. Penggunaan matriks bertujuan untuk menjaga konsistensi proses analisis dan memperjelas hubungan antara data visual, data linguistik, serta interpretasi teoretis yang dihasilkan.

Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan mengintegrasikan temuan semiotik dengan kerangka teori legitimasi untuk menjelaskan fungsi strategis tanda-tanda dalam konteks komunikasi korporat PLN NP. Keabsahan penelitian diperkuat melalui triangulasi teoritis, yaitu membandingkan dan menguji konsistensi hasil analisis semiotik menggunakan perspektif teori legitimasi serta kajian literatur mengenai pelaporan keberlanjutan dan komunikasi korporat. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan dokumen secara berulang dan pencatatan proses analisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki keterlacakan dan konsistensi dengan data yang dianalisis.

Profil PT PLN Nusantara Power dan Laporan Keberlanjutan 2023

PT PLN Nusantara Power (PLN NP) adalah sub-holding pembangkitan listrik di bawah PT PLN (Persero) yang dibentuk sebagai bagian dari restrukturisasi kelompok usaha PLN dalam struktur Holding Sub Holding (HSH). PLN NP mengelola unit-unit pembangkit listrik yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total kapasitas terpasang mencapai 25.772 MW pada tahun 2023, menjadikannya sebagai perusahaan sub-holding pembangkitan listrik terbesar di Asia Tenggara.

Portofolio pembangkitan PLN NP mencakup berbagai jenis pembangkit, mulai dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan bakar batubara, gas, hingga pembangkit energi terbarukan seperti hidro, biomassa, dan panel surya. Pada tahun 2023, PLN NP berhasil memproduksi listrik sebesar 66.846,00 GWh, meningkat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, dengan produksi dari pembangkit Energi Baru Terbarukan (EBT) mencapai 5.666,25 GWh. Capaian penting lainnya adalah pengoperasian PLTS Terapung Cirata berkapasitas 192 MWp yang menjadi PLTS terapung terbesar di Asia Tenggara.

Dalam konteks keberlanjutan, PLN NP menunjukkan komitmen melalui berbagai program strategis yang mencakup tiga pilar ESG (Environment, Social, and Governance). Pada dimensi lingkungan, perusahaan menjalankan program Aksi Mitigasi Iklim Tervalidasi ISO 14064-2, Program Cofiring Biomassa, de-dieselization, serta pengelolaan keanekaragaman hayati. Pada tahun 2023, PLN NP meraih Enam PROPER Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan penghargaan lingkungan tertinggi di Indonesia. Pada dimensi sosial, PLN NP memfokuskan diri pada penguatan manajemen SDM, keselamatan kerja, dan program pengembangan masyarakat yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pada dimensi ekonomi, perusahaan berhasil melampaui target keuangannya dengan realisasi pendapatan usaha sebesar Rp90,37 triliun (100,92% dari target) dan laba tahun berjalan sebesar Rp13,67 triliun (167,01% dari target).

Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023 diterbitkan dengan tema utama "Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future" atau dalam Bahasa Indonesia "Memimpin Transisi Energi Menuju Masa Depan Berkelanjutan". Pemilihan tema ini mencerminkan positioning strategis perusahaan sebagai pemimpin transformasi energi, bukan sekadar pemasok listrik konvensional. Laporan ini disusun dengan mengacu pada standar GRI (Global Reporting Initiative) dan regulasi OJK mengenai pelaporan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Semiotik Tanda Visual pada Sampul Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023

Makna Denotatif

Pada tingkat denotatif, sampul Laporan Keberlanjutan PT PLN NP 2023 menyajikan gambaran literal tentang energi, kemajuan teknologi, dan komitmen terhadap lingkungan. Secara visual, sampul menampilkan dominasi warna biru dan hijau yang membentuk latar belakang gradasi, melambangkan langit, air, dan alam. Di atas latar tersebut, terdapat ilustrasi berbagai fasilitas energi yang mencakup panel surya, turbin angin, serta infrastruktur pembangkit konvensional. Pada bagian atas sampul, tertera logo PLN NP yang khas dengan kombinasi warna merah, biru, dan kuning. Tema utama "Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future" ditempatkan secara prominent, disertai teks pendamping dalam Bahasa Indonesia "Memimpin Transisi Energi Menuju Masa Depan Berkelanjutan."

Tata letak sampul secara keseluruhan bersifat simetris dan proporsional, menciptakan keseimbangan visual antara elemen teknologi (infrastruktur pembangkit) dengan elemen alam (hijau, langit biru). Tipografi yang digunakan bersifat modern dan tegas, memberikan kesan profesional dan kontemporer. Penggunaan dua bahasa Inggris sebagai bahasa utama tema dan Indonesia sebagai terjemahan secara denotatif merepresentasikan sifat ganda perusahaan sebagai entitas nasional yang beroperasi dalam konteks internasional.

Elemen visual lainnya yang dapat dibaca secara denotatif meliputi representasi berbagai jenis pembangkit energi yang menandai diversifikasi portofolio energi perusahaan. Kehadiran panel surya dan turbin angin secara denotatif menunjukkan keterlibatan langsung PLN NP dalam pengembangan energi terbarukan, sementara infrastruktur pembangkit konvensional yang juga ditampilkan menggambarkan realitas bisnis perusahaan yang masih bertumpu pada sumber energi fosil dalam proses transisi.

Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, elemen-elemen visual pada sampul laporan berfungsi melampaui representasi literal semata, menjadi sistem tanda yang sarat dengan makna simbolis, budaya, dan ideologis. Dalam kerangka Barthes (1957), tahap konotasi adalah proses di mana tanda visual melampaui batas makna permukaan dan menghasilkan makna tingkat kedua makna yang terbentuk melalui interaksi dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis.

Palet warna biru dan hijau yang mendominasi sampul membawa konotasi yang kuat dan kompleks. Warna biru secara konotatif diasosiasikan dengan stabilitas, kepercayaan, profesionalisme, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks PLN NP, warna biru memproyeksikan kekuatan teknologi dan otoritas perusahaan dalam manajemen energi nasional, sekaligus menyampaikan pesan ketenangan kepada para pemangku kepentingan bahwa proses transisi energi sedang berjalan dalam kendali yang terencana. Sementara itu, warna hijau membawa konotasi etika lingkungan, keseimbangan ekologis, dan harapan akan

masa depan yang berkelanjutan. Secara budaya, hijau adalah kode visual universal untuk kesadaran lingkungan dan komitmen ekologis.

Kombinasi kedua warna ini dalam proporsi yang seimbang menciptakan makna simbolis harmoni antara kemajuan teknologi industri dan keberlanjutan lingkungan sebuah representasi visual dari konsep ekomodernisme yang menempatkan inovasi teknologi sebagai solusi utama bagi krisis lingkungan. Komposisi ini mengkomunikasikan gagasan bahwa modernisasi energi tidak harus bertentangan dengan prinsip-prinsip ekologis, selama dikemas dalam bingkai "transisi" yang terencana.

Tema linguistik utama "Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future" mengandung lapisan konotasi yang sangat signifikan. Pilihan kata "Leading" (memimpin) bukan sekadar posisi deskriptif, melainkan sebuah klaim atas otoritas dan kepemimpinan moral dalam agenda transisi energi nasional. PLN NP tidak sekadar berpartisipasi dalam transisi energi ia memposisikan diri sebagai pemimpin, sebagai penentu arah dan kecepatan perubahan. Konotasi ini secara halus mentransformasikan perusahaan dari objek regulasi menjadi subjek yang aktif membentuk masa depan energi Indonesia.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama tema komunikasi mengandung konotasi modernitas, internasionalisme, dan keterlibatan dalam wacana global. Secara semiotik, bahasa asing seringkali diasosiasikan dengan prestise, sofistikasi, dan keterkaitan dengan tatanan internasional. Melalui tema berbahasa Inggris ini, PLN NP menekankan posisinya sebagai bagian dari komunitas energi global, selaras dengan agenda transisi energi berkelanjutan sebagaimana diatur dalam SDGs dan Perjanjian Paris.

Representasi visual PLTS Terapung Cirata dan berbagai infrastruktur EBT dalam sampul menghasilkan konotasi tentang inovasi dan kepemimpinan teknologi. Pencapaian PLTS Terapung Cirata sebagai terbesar di Asia Tenggara dan ketiga terbesar di dunia digunakan sebagai penanda visual yang mentransformasi citra PLN NP dari perusahaan listrik konvensional menjadi pelopor teknologi energi hijau. Konotasi ini memperkuat narasi transformasi identitas perusahaan yang berjalan seiring dengan agenda nasional transisi energi.

Mitos Keberlanjutan

Pada tingkat mitos, tanda-tanda yang muncul dalam Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023 tidak lagi sekadar menyampaikan pesan faktual atau simbolis, tetapi telah berubah menjadi konstruksi ideologis yang disajikan sebagai sesuatu yang "alami" dan "wajar" dalam kesadaran publik. Barthes (1957) menjelaskan bahwa mitos adalah tahap ketiga dari sistem tanda ketika makna konotatif yang berulang kali disajikan kemudian diterima sebagai kebenaran universal. Fungsi utama mitos adalah menaturalisasi ideologi: mengubah pandangan dunia tertentu menjadi tampak netral, logis, dan tak terbantahkan.

Mitos pertama yang dapat diidentifikasi adalah "mitos kepemimpinan transisi" narasi bahwa perusahaan pembangkit listrik berbasis energi fosil adalah agen yang tepat dan sah untuk memimpin transisi energi. Melalui visualisasi PLTS Terapung Cirata, program cofiring biomassa, dan penancangan target NZE 2060, PLN NP menaturalisasi keyakinan bahwa perusahaan yang fundamental bisnis utamanya masih bertumpu pada pembangkit batubara dapat secara simultan menjadi pelopor energi terbarukan. Mitos ini beroperasi dengan cara menyederhanakan kontradiksi struktural antara kepentingan ekonomi jangka pendek (operasional PLTU batubara) dengan komitmen lingkungan jangka panjang (transisi ke EBT), menyajikannya sebagai proses evolusi yang harmonis dan alami.

Mitos kedua adalah "mitos harmoni antara industri dan alam." Dominasi warna biru dan hijau pada sampul, dikombinasikan dengan penjabaran visual antara infrastruktur energi terbarukan dan konvensional, menciptakan kesan bahwa aktivitas industri pembangkit listrik dapat berjalan secara damai berdampingan dengan pelestarian lingkungan. Dalam kerangka Barthesian, warna-warna ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai penanda alam, tetapi telah menjadi bentuk simbolis naturalisasi yang merepresentasikan hubungan ideal antara manusia, teknologi, dan alam. Mitos ini menyajikan keberlanjutan sebagai nilai universal yang bebas konflik, mengesampingkan realitas ketegangan yang ada antara kepentingan ekonomi produksi energi dan imperasi pelestarian lingkungan.

Mitos ketiga berkaitan dengan pencapaian Enam PROPER Emas sebagai signifier keunggulan lingkungan. Dalam laporan, pencapaian ini diposisikan sebagai bukti konkret komitmen lingkungan PLN NP. Namun dalam pembacaan semiotik, fungsi penghargaan ini melampaui sekadar pengakuan kinerja ia menjadi mekanisme legitimasi yang mensertifikasi bahwa perusahaan telah memenuhi standar moral lingkungan yang ditetapkan oleh otoritas (KLHK). Mitos ini beroperasi dengan mengalihkan perhatian dari kompleksitas dampak lingkungan jangka panjang dari pembangkit berbahan bakar fosil menuju narasi capaian yang terukur dan dapat dikomunikasikan.

Keempat, terdapat "mitos nasionalisme energi" yang beroperasi melalui frasa "Memimpin Transisi Energi" yang dikaitkan dengan visi Indonesia mencapai Net Zero Emission (NZE) 2060. Dalam kerangka Barthesian, mitos ini menggabungkan wacana keberlanjutan global dengan semangat nasionalisme PLN NP bukan hanya menjalankan bisnis, tetapi tengah mengemban misi nasional. Sustainability kemudian didefinisikan ulang sebagai bentuk patriotisme: memimpin transisi energi adalah bagian dari bakti kepada bangsa. Mitos ini berfungsi sebagai jembatan ideologis yang menyatukan wacana keberlanjutan internasional dengan konteks nasionalisme energi Indonesia.

Analisis Narasi: Representasi Keberlanjutan pada Dimensi Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi

Dimensi Lingkungan: Dari Polluter menuju Environmental Steward

Representasi keberlanjutan pada dimensi lingkungan dalam Laporan PLN NP 2023 menggunakan strategi semiotik yang khas: penandaan ulang (re-signification) identitas perusahaan dari entitas yang menghasilkan dampak lingkungan negatif menjadi "pengelola lingkungan yang bertanggung jawab." Pada tingkat denotatif, laporan menyajikan berbagai data kinerja lingkungan: penurunan emisi sebesar 1.057.371 ton melalui Aksi Mitigasi Tervalidasi ISO 14064-2, efisiensi energi sebesar 12.223.596,28 gigajoule, penanaman 113.625 pohon, serta pemulihan lahan seluas 8.994,72 hektar.

Pada tingkat konotatif, deretan data kuantitatif ini tidak sekadar menyajikan informasi kinerja ia menghasilkan konotasi akuntabilitas, presisi ilmiah, dan komitmen yang dapat diverifikasi. Penggunaan standar internasional seperti ISO 14064-2 sebagai acuan verifikasi emisi mengandung konotasi kredibilitas global dan keselarasan dengan praktik terbaik internasional. Angka-angka yang disajikan secara terperinci berfungsi sebagai penanda transparansi, membangun kepercayaan bahwa perusahaan tidak hanya membuat klaim tanpa dasar.

Pada tingkat mitis, narasi lingkungan dalam laporan mengonstruksi mitos bahwa perusahaan pembangkit berbahan bakar fosil yang juga menjalankan program-program EBT secara otomatis bertransisi menjadi "pelopor keberlanjutan lingkungan." Rangkaian Enam

PROPER Emas menjadi signifier mitologis yang kunci tanda bahwa perusahaan telah melampaui kepatuhan regulasi biasa dan kini berada di level "keunggulan" lingkungan. Mitos ini beroperasi dengan cara menaturalisasi gagasan bahwa keberadaan program-program hijau di samping operasi pembangkit konvensional merupakan model keberlanjutan yang valid dan cukup, tanpa harus mengevaluasi secara kritis skala relatif dari keduanya.

Program Cofiring Biomassa yang menghasilkan penurunan emisi sebesar 544.154 ton dan program de-dieselization menjadi tanda-tanda yang secara konotatif membangun narasi bahwa transformasi menuju energi bersih sedang berlangsung secara aktif dan terukur. Program PLTS IKN Nusantara (50 MW) dan PLTS Terapung Cirata (192 MWp) diposisikan sebagai milestone pencapaian yang mengkomunikasikan kemajuan konkret dalam agenda transisi energi, meskipun kapasitas EBT total masih merupakan fraksi kecil dari total kapasitas terpasang 25.772 MW.

Dimensi Sosial: Meneguhkan Tanggung Jawab Kemanusiaan

Representasi keberlanjutan pada dimensi sosial dalam laporan PLN NP 2023 menggunakan strategi semiotik yang menekankan kemanusiaan dan kepedulian. Pada tingkat denotatif, laporan menyajikan berbagai program sosial yang mencakup pengembangan SDM, keselamatan kerja (Occupational Health and Safety/OHS), pemberdayaan masyarakat, dan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Data mengenai pencapaian jam kerja aman, program pelatihan karyawan, serta berbagai inisiatif community development yang selaras dengan SDGs disajikan secara sistematis.

Pada tingkat konotatif, penekanan pada pencapaian jam kerja aman dan program OHS menghasilkan konotasi bahwa PLN NP adalah perusahaan yang menghargai keselamatan dan kesejahteraan karyawannya tidak hanya mengejar produktivitas, tetapi juga memastikan operasi yang aman dan manusiawi. Narasi tentang program pengembangan masyarakat di sekitar area operasional mengandung konotasi kepedulian lokal dan keterlibatan komunitas, membangun citra perusahaan sebagai "tetangga yang bertanggung jawab" bagi masyarakat sekitar.

Pada tingkat mitis, dimensi sosial dalam laporan mengonstruksi mitos bahwa PLN NP adalah agen pembangunan sosial, bukan sekadar pemasok listrik. Hubungan antara keberadaan pembangkit listrik dan pembangunan sosial dimistifikasi sebagai simbiosis alami: perusahaan menghasilkan energi, energi menggerakkan pembangunan, dan pembangunan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mitos ini menaturalisasi posisi PLN NP sebagai bagian integral dari proyek pembangunan nasional Indonesia, sekaligus mengabsahkan keberadaan pembangkit konvensional sebagai kontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Penyelarasan program sosial dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*) berfungsi sebagai mekanisme konotasi internasional: program-program yang dilakukan PLN NP bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan global. Ini adalah strategi semiotik yang efektif untuk membangun legitimasi di dua tingkat sekaligus legitimasi nasional (kontribusi terhadap pembangunan Indonesia) dan legitimasi internasional (keselarasan dengan SDGs PBB).

Dimensi Ekonomi: Profitabilitas sebagai Prasyarat Keberlanjutan

Representasi keberlanjutan pada dimensi ekonomi menggunakan strategi penandaan yang unik: menghubungkan kinerja keuangan yang kuat dengan kapasitas untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberlanjutan. Pada tingkat denotatif, laporan menyajikan

pencapaian ekonomi yang melampaui target: realisasi pendapatan usaha sebesar Rp90,37 triliun (100,92% dari target) dan laba tahun berjalan sebesar Rp13,67 triliun (167,01% dari target). Pencapaian-pencapaian ini disajikan bersanding dengan narasi tentang kontribusi PLN NP terhadap pembangunan infrastruktur dan ekonomi nasional.

Pada tingkat konotatif, pencapaian keuangan yang melampaui target menghasilkan konotasi efisiensi, kemampuan manajemen, dan kepercayaan investasi. Namun lebih dari sekadar kinerja bisnis, konotasi yang lebih dalam adalah bahwa profitabilitas yang kuat adalah prasyarat untuk keberlanjutan perusahaan yang secara ekonomi sehat mampu menginvestasikan lebih banyak dalam program-program lingkungan dan sosial. Dalam kerangka ini, laba bukan bertentangan dengan keberlanjutan, melainkan menjadi fondasi yang memungkinkan komitmen keberlanjutan dapat terealisasi secara konkret.

Pada tingkat mitis, narasi ekonomi dalam laporan mengonstruksi mitos bahwa pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan adalah dua sisi dari koin yang sama bukan dilema *trade-off* yang harus diselesaikan, melainkan dua tujuan yang dapat dikejar secara simultan dan saling memperkuat. Ambisi untuk memperluas pendapatan di luar bisnis non-core atau beyond kWh sebesar Rp 6 triliun di tahun 2028 dan berkontribusi sebesar -20% dari revenue PLN Grup, disajikan dalam bingkai yang mengintegrasikan growth dengan responsibility. Mitos ini menggambarkan PLN NP sebagai entitas yang telah melampaui dilema antara profit dan purpose keduanya adalah satu.

Laporan Keberlanjutan sebagai Alat Transparansi dan Legitimasi

Analisis semiotik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Laporan Keberlanjutan PLN NP 2023 beroperasi pada dua register sekaligus: sebagai instrumen transparansi dan sebagai alat legitimasi simbolis. Kedua fungsi ini tidak saling eksklusif; sebaliknya, mereka saling memperkuat dalam sistem komunikasi korporat yang kohesif.

Sebagai instrumen transparansi, laporan menyajikan data kinerja yang terperinci, terukur, dan dapat diverifikasi. Penggunaan standar pelaporan internasional seperti GRI dan OJK, serta verifikasi eksternal melalui berbagai sistem sertifikasi (ISO 14064-2, PROPER), memberikan validitas dan kredibilitas pada klaim-klaim yang dibuat. Transparansi ini tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga membangun kepercayaan pemangku kepentingan investor, pemerintah, komunitas lokal, dan publik luas.

Namun pada saat yang bersamaan, cara informasi dipresentasikan, dikemas, dan dinarasikan mengungkapkan fungsi kedua laporan sebagai alat legitimasi simbolis. Pemilihan data apa yang ditonjolkan, bagaimana pencapaian dikontekstualisasikan, dan narasi apa yang dibangun di sekitar data semuanya merupakan keputusan komunikasi strategis yang dirancang untuk membentuk persepsi tertentu tentang perusahaan. Dalam kerangka teori legitimasi (Gray, 2006), laporan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelaraskan citra perusahaan dengan norma dan harapan masyarakat.

Terdapat tegangan yang menarik dalam laporan ini antara realitas material (PLN NP adalah perusahaan pembangkit terbesar di Asia Tenggara yang masih sangat bergantung pada PLTU batubara) dengan representasi simbolis (PLN NP sebagai pemimpin transisi energi menuju masa depan berkelanjutan). Tegangan ini dikelola melalui berbagai strategi semiotik yang telah dianalisis: pemilihan visual yang menonjolkan infrastruktur EBT, penggunaan tema yang memposisikan perusahaan sebagai pemimpin (*leading*), serta narasi yang menekankan program-program transisi sebagai bukti komitmen.

Dalam kerangka Barthes, tegangan ini diselesaikan melalui mekanisme mitos: kontradiksi antara identitas lama (perusahaan batubara) dan identitas baru yang diklaim (pemimpin energi berkelanjutan) dinaturalisasi menjadi "proses transisi yang wajar dan alami." Mitos ini kemudian berfungsi sebagai landasan legitimasi moral PLN NP tidak hanya berhak, tetapi berkewajiban memimpin transisi, karena hanya entitas yang memiliki skala, kapasitas teknis, dan dukungan nasional yang cukup besar yang mampu melakukannya.

Diskusi: Konstruksi Ideologi Keberlanjutan Korporat

Temuan analisis semiotik dalam penelitian ini mengungkap bagaimana laporan keberlanjutan PLN NP 2023 beroperasi sebagai konstruksi ideologis yang terancang dengan cermat. Melalui sistem tanda Roland Barthes, terlihat bahwa setiap elemen laporan dari pilihan warna sampul hingga data kinerja yang disajikan berkontribusi pada pembangunan narasi besar tentang identitas dan peran perusahaan dalam konteks transisi energi nasional.

Konstruksi ideologi keberlanjutan korporat yang ditemukan dalam laporan ini menampilkan sejumlah karakteristik khas. Pertama, ia beroperasi melalui depolitisasi. Persoalan transisi energi yang dalam realitasnya sarat dengan ketegangan antara kepentingan ekonomi (profitabilitas jangka pendek), kepentingan sosial (ketersediaan energi terjangkau), dan kepentingan lingkungan (pengurangan emisi dan dampak ekologis) disajikan dalam laporan sebagai proses yang mulus, terencana, dan harmonis. Ketegangan-ketegangan ini tidak ditampilkan sebagai konflik yang harus dinegosiasikan, melainkan sebagai tantangan yang sedang dikelola dengan efektif oleh manajemen yang kompeten.

Kedua, ideologi keberlanjutan korporat ini beroperasi melalui teknologisasi. Solusi atas krisis lingkungan dan sosial yang kompleks direduksi menjadi persoalan teknologi: dengan inovasi yang tepat (PLTS Terapung, cofiring biomassa, green hydrogen), masalah emisi dapat diatasi tanpa harus mengubah model bisnis secara fundamental. Narasi teknologi ini sejalan dengan apa yang oleh Dryzek (2022) disebut sebagai ekomodernisme pandangan yang menekankan teknologi sebagai kunci untuk menyelamatkan bumi tanpa mengubah struktur ekonomi kapitalis.

Ketiga, konstruksi ideologis ini beroperasi melalui nasionalisasi. Agenda keberlanjutan global dikaitkan secara erat dengan misi nasional pembangunan Indonesia, sehingga komitmen terhadap lingkungan menjadi identik dengan patriotisme dan pengabdian kepada bangsa. Melalui mekanisme ini, kritik terhadap laju transisi energi perusahaan berpotensi diframming sebagai menghambat pembangunan nasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusli et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perusahaan milik negara Indonesia seringkali menggunakan narasi nasionalis dalam pelaporan keberlanjutan untuk memperkuat citra mereka sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Ini juga konsisten dengan temuan De Villiers et al. (2022) bahwa perusahaan di sektor energi global cenderung menggunakan strategi komunikasi keberlanjutan untuk membangun reputasi positif dan mengatasi tekanan terkait emisi karbon.

Namun demikian, penelitian ini tidak bermaksud untuk mendelegitimasi program-program keberlanjutan PLN NP secara keseluruhan. Rangkaian Enam PROPER Emas, pengoperasian PLTS Terapung Cirata, dan berbagai program lingkungan dan sosial yang dilaporkan merupakan capaian nyata yang perlu diakui. Yang menjadi fokus analisis semiotik adalah cara pencapaian-pencapaian ini dikomunikasikan dan dikemas dalam bingkai ideologis tertentu yang berfungsi untuk membangun legitimasi dan membentuk persepsi publik tentang identitas perusahaan.

Kesimpulan

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap Laporan Keberlanjutan PT PLN Nusantara Power 2023 menunjukkan bahwa laporan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi, tetapi juga sebagai media komunikasi ideologis untuk membentuk identitas serta legitimasi korporat. Pada tingkat denotatif, laporan menampilkan data kinerja, infrastruktur energi terbarukan, dan fasilitas pembangkit konvensional. Pada tingkat konotatif, penggunaan warna biru dan hijau, tema berbahasa Inggris, standar internasional, serta representasi teknologi membangun citra PLN NP sebagai perusahaan profesional, berwawasan global, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan aktif memimpin transisi energi nasional.

Pada tingkat mitos, tanda visual dan linguistik dalam laporan membentuk mitos kepemimpinan transisi energi, harmoni antara industri dan alam, keunggulan lingkungan, serta nasionalisme energi. Melalui proses naturalisasi, ketergantungan perusahaan pada pembangkit berbasis energi fosil dan klaim kepemimpinan energi berkelanjutan direpresentasikan sebagai tahapan transisi yang wajar, terencana, dan harmonis. Dari perspektif teori legitimasi, konstruksi tersebut menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berfungsi secara ganda sebagai sarana transparansi sekaligus instrumen legitimasi simbolis untuk memperkuat penerimaan sosial perusahaan.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi semiotika Roland Barthes dan teori legitimasi dalam menjelaskan bagaimana tanda visual, narasi, dan mitos digunakan untuk membangun ideologi keberlanjutan pada perusahaan pembangkitan listrik milik negara. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan bahwa desain visual dan pilihan naratif dalam laporan keberlanjutan perlu disusun secara transparan, reflektif, dan seimbang dengan tidak hanya menonjolkan capaian, tetapi juga mengungkapkan tantangan serta kontradiksi dalam proses transisi energi. Bagi para pemangku kepentingan, penelitian ini menekankan pentingnya membaca laporan keberlanjutan secara kritis, tidak hanya berdasarkan data yang disajikan, tetapi juga berdasarkan makna dan kepentingan yang dibangun melalui representasi tersebut.

Penelitian ini terbatas pada analisis satu laporan keberlanjutan dalam satu periode dan berfokus pada interpretasi tanda visual serta linguistik tanpa membandingkan klaim perusahaan dengan data kinerja independen. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis longitudinal dan komparatif terhadap laporan keberlanjutan beberapa perusahaan sektor energi, melibatkan perspektif pembaca atau pemangku kepentingan, serta membandingkan representasi simbolis perusahaan dengan data investasi, bauran energi, emisi, dan dampak lingkungan aktual. Pendekatan tersebut diperlukan untuk menilai konsistensi antara komunikasi keberlanjutan dan pelaksanaan transisi energi secara substantif.

Daftar Pustaka

- Akhter, F., Hossain, M. R., & Elrehail, H. (2023). Environmental disclosure and corporate attributes, from the perspective of legitimacy theory: A longitudinal analysis in developing countries. *European Journal of Management and Business Economics*, 32(3), 317–336. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2021-0008>
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. Paris: Éditions du Seuil.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.

- Bonaccorso, G. (2023, October 20–21). Multimodal analysis of sustainability reports rhetoric in the healthcare industry: Case study of Health Italia SpA. In Proceedings of the XX SIM Conference: Marketing for well-being, health, and care (pp. 1–20). Florence, Italy. Retrieved from <https://hdl.handle.net/10808/58184>
- De Villiers, C., Hsiao, P.-C. K., Zambon, S., & Magnaghi, E. (2022). Sustainability, non-financial, integrated, and value reporting (extended external reporting): A conceptual framework and agenda for future research. *Meditari Accountancy Research*, 30(3), 453–471. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2022-1640>
- Dryzek, J. S. (2022). *The politics of the earth: Environmental discourses* (4th ed.). Oxford University Press.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards: Universal standards 2021*. Global Reporting Initiative. <https://www.globalreporting.org/standards>
- Gray, R. H. (2006). Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation: Whose value? Whose creation? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(6), 793–819. <https://doi.org/10.1108/09513570610709872>
- Limarwati, D., Alfiani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). Laporan kemiskinan: Manfaat dan perkembangan standar. *JURNALKU*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i1.635>
- Lubis, A. A., Imran, M., Khopipah, S., & Aryani, K. (2022). Makna sampul laporan tahunan Bank Mandiri (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada sampul laporan tahunan tahun 2019 Bank Mandiri). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(2). Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1915/1536>
- Nugrahani, T. S., & Rohmah, I. N. (2023). Analisis faktor pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia. *UBMJ (Jurnal Manajemen Bisnis UPY)*, 40–54. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/ubmj/article/view/4981/3113>
- PT PLN Nusantara Power. (2023). *Laporan Keberlanjutan 2023: Leading the Energy Transition Towards Sustainable Future*. Jakarta: PT PLN Nusantara Power.
- Rusli, U., Belo Ratte, R., Masnia, & Alimuddin. (2025). Perempuan dan greenwashing dalam promosi akuntansi keberlanjutan: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal SIBATIK*, 4(7). <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/download/2925/1280>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sundberg, V., & Trast, V. (2025). Visual elements in combination with textual narratives in sustainability reports. Retrieved from <https://www.divaportal.org/smash/get/diva2%3A1973138/FULLTEXT01.pdf>
- Susanti, W. D., & Ikaputra. (2024). Communicating architectural strategy (semiotics). *International Journal of Architecture and Urbanism*, 8(3), 408–420. <https://doi.org/10.32734/ijau.v8i3.17343>
- Taslim, H. S., N. A. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada sampul laporan keberlanjutan tahun 2022 PT Astra Agro Lestari. *Jurnal Ekonomi, Publik, dan Akuntansi (JEPA)*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.31605/jepa.v7iNo%201.3902>